



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 8 Nomor 1, Juni 2022

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Panggilan Orang Percaya Di Masa Pandemi Covid-19, Untuk Menghidupi Iman dalam Perbuatan Berdasarkan Yakobus 2:17

Esap Veri¹

Sekolah Tinggi Teologi pelita Dunia
esapveri2@gmail.com

Oktofianus Taebenu²

Sekolah Tinggi Teologi pelita Dunia
oktotaebenu@gmail.com

Gunar Sahari³

Sekolah Tinggi Teologi pelita Dunia
gunar.sahari@gmail.com

Sri Dwi Harti⁴

Sekolah Tinggi Teologi pelita Dunia
dwiharti@hotmail.com

Abstract: This research discusses faith and deeds in the letter of James, focusing on biblical-theological studies, and the author uses a literature review as its research method in this study. The current situation is a tough time because of the Covid-19 pandemic that is rampant everywhere. Such a situation makes every human being afraid, economically deprived, and so on. In situations like this, Christians are called to be the salt and light of the world. That is manifesting his faith in real actions. Faith and works are two crucial things that should not be separated in the Christian faith. Therefore, this research shows that faith is not just words or intellectual confessions; on the contrary, good deeds are not a means to obtain salvation. So James, in this case, is not negating the concept of faith. On the contrary, he urges the recipients of his letter not only to think that faith is sufficient to be saved and justified. However, true faith must be lived in actual actions. Thus, today's believers are called to be active in proclaiming their actions as the fruit of salvation.

Keywords: *Calling, Deed, Faith, Living faith in action.*

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada studi teologis biblis yang membahas tentang iman dan perbuatan dalam surat Yakobus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang lebih menitikberatkan pada kajian literatur. Masa sekarang adalah masa yang sulit karena Pandemi Covid-19 yang terus menyebar di berbagai tempat. Situasi ini membuat setiap manusia mengalami ketakutan dan berampak pada perekonomian masyarakat. Di tengah situasi seperti inilah orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia dengan mewujudkan imannya dalam perbuatan nyata. Iman dan perbuatan merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan dalam iman Kristen. Oleh karena itu, hasil dari penelitian adalah bahwa beriman bukan hanya sekedar kata-kata atau pengakuan intelektual saja, sebaliknya harus dibuktikan dengan perbuatan. Akan tetapi, tetap dipahami bahwa perbuatan bukanlah sarana untuk memperoleh keselamatan. Yakobus dalam hal ini tidak sedang meniadakan konsep iman tetapi sebaliknya sedang menghimbau agar penerima suratnya tidak hanya menganggap iman sudah cukup memperoleh keselamatan dan dibenarkan. Iman sejati harus dihidupi dalam perbuatan nyata. Dengan demikian, orang percaya masa kini dipanggil untuk aktif dalam menyatakan perbuatannya sebagai buah keselamatannya.

Kata Kunci: *Iman, Menghidupi iman dalam perbuatan, Perbuatan, Panggilan.*

Pendahuluan

Iman dan perbuatan merupakan dua hal penting dalam iman Kristen yang tidak dapat dipisahkan. Yakobus mencoba untuk mengkombinasikan dua konsep tersebut dalam surat Yakobus, di mana Yakobus dengan tegas mengajarkan bahwa iman sejati harus menghasilkan perbuatan yang baik. Walaupun demikian, tetap dipahami bahwa Perbuatan bukanlah sarana untuk mendapatkan keselamatan. Martin Luther seorang teolog reformator yang terkenal pernah menyangkal keakuratan ajaran keselamatan dalam surat Yakobus dengan menyebutnya “surat jerami”.¹ Namun, para tokoh sepakat bahwa baik Yakobus maupun Paulus tidak berkontradiksi namun mereka menjelaskan pembenaran dari sudut yang berbeda dan mengajarkan iman yang sama.

Kekristenan mengajarkan bahwa manusia berdosa telah ditebus secara cuma-cuma melalui pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu salib karena tidak ada manusia yang sanggup untuk membebaskan dirinya sendiri dari belenggu dosa. Oleh karena itu, orang percaya seharusnya bersyukur atas anugerah terbesar yang Allah telah kerjakan. Orang percaya yang telah diubah oleh Injil Yesus Kristus seharusnya juga bisa

¹ John Stott, *Kristus Yang Tiada Tara* (Surabaya: Momentum, 2018), 62.

membawa perubahan bagi sekitarnya. Gereja atau orang-orang percaya dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia di mana pun ia berada.

Tentunya, dalam konteks kehidupan sehari-hari, garam sangat dibutuhkan oleh setiap manusia, karena bisa memberi rasa pada makanan. Selain itu, garam bisa mengawetkan makanan untuk menghindari dari pembusukan. Demikian juga seharusnya orang-orang percaya masa kini, terpanggil untuk menjalankan tugasnya seperti garam; memberi rasa bagi orang-orang di sekitar, menolong yang susah, menghibur yang berduka, mendoakan yang sakit. Demikian juga, terang harus senantiasa dipantulkan bagi sesama manusia atau lingkungan sekitar. Orang percaya mampu memantulkan cahaya karena di dalam hidup orang percaya telah diterangi oleh terang yang sejati yaitu Yesus Kristus. Terang bisa juga berarti cahaya yang menyinari sisi gelap. Jadi orang Kristen dituntut untuk dalam hidupnya mewujudkan iman dalam perbuatan. Iman bukan hanya sekedar pengakuan di bibir, melainkan sebuah tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Menjadi perhatian di era sekarang di mana manusia mengalami musibah non-alam yaitu wabah covid-19 yang merajalela di berbagai tempat. Dalam situasi ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan yaitu menerapkan pembatasan kegiatan sosial yang menimbulkan kerumunan untuk memutuskan mata rantai penyebaran Covid-19 dan menganjurkan agar masyarakat mematuhi protokol kesehatan. Covid-19 telah melanda kehidupan manusia, sehingga menghadirkan keheningan, krisis, atau penderitaan. Dampak dari pandemi ini sangat dirasakan terutama terhadap kegiatan sosial. Pandemi covid-19 telah menjadi lawan yang ditakuti oleh semua manusia saat ini. Dari segi ekonomi, banyak orang yang mengalami kesusahan dan kehilangan pekerjaan. Peter Sina menjelaskan bahwa pandemi covid-19 sangat berdampak terhadap pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Hal ini mengakibatkan banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) dan tentunya hal ini berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.² Apa yang diutarakan Sina di atas memperlihatkan fakta bahwa ada krisis sosial yang sedang menimpa roda kehidupan masyarakat. Dengan demikian, masa pandemi telah membuat kehidupan manusia terbatas di mana ada kesenjangan sosial. Di tengah situasi yang demikian, orang yang percaya terpanggil untuk menyatakan perbuatannya sebagai tanda kepedulian bagi mereka yang membutuhkan pertolongan. Pandemi covid-19 merupakan kesempatan untuk mengekspresikan iman Kristen dalam bentuk aksi sosial kepada sesama manusia yang

² Peter Garlans Sina, "Ekonomi Rumah Tangga Era Pandemi Covid-19," *Journal Of Management* 12. no. 2 (2020), Np.

mengalami kesusahan. David Alinurdin mengatakan, dalam menghadapi penderitaan saat ini (Pandemi Covid-19) sebaiknya orang percaya proaktif. Hal ini senada dengan pendapat Herry Susanto yang menegaskan agar orang percaya senantiasa melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat yang membutuhkannya.³

Dengan demikian, persoalan pandemi di atas menjadi acuan bagi penulis untuk meneliti Yakobus 2:17 dari segi konteks dan maknanya, sehingga menghadirkan sebuah pemaknaan baru di masa-masa yang sulit ini, bahwa orang percaya harus tetap menjadi berkat bagi mereka yang membutuhkan atau tetap berbuat baik di masa sulit kepada orang lain sebagai buah imannya. Lalu pertanyaannya adalah bagaimana orang Kristen memahami makna iman dan perbuatan dalam konteks surat Yakobus? Iman dan perbuatan seperti apa yang Yakobus tekankan bagi orang percaya? Bagaimana relevansinya bagi orang Kristen masa kini?

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi teologis biblis yaitu menggali secara teologis makna iman dan perbuatan berdasarkan surat Yakobus. Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pustaka. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Menurut Halim Malik, penelitian kualitatif lebih menekankan dan bersifat deskriptif, selain itu makna lebih ditonjolkan.⁴ Oleh karena itu, yang akan dideskripsikan ialah perihal makna iman dan perbuatan dalam teologi Yakobus sehingga pada akhirnya orang percaya bisa mengaktualisasikan imannya dalam perbuatan sehari-hari.

Hasil dan Pembahasan

Poin ini akan membahas konteks Yakobus 2:7, makna iman dan perbuatan serta relevansinya di masa pandemi.

Konteks Yakobus 2:7

Yakobus menulis suratnya kepada orang-orang Kristen yang telah percaya atau beriman. Dalam salam pembukaannya, ia menyebutnya dua belas suku di perantauan dan mereka adalah orang Kristen Yahudi. Tujuan utama dalam penulisan Yakobus bukan

³ David Alinurdin, "COVID-19 dan Tumor Achilles Iman Kristen," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020). Internet, Akses, 12 Februari 2022, 18;25, Wib.

⁴ Halim Malik, "Penelitian Kualitatif," Kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com>. Penelitian-kualitatif. Dirujuk 22 November 2021, 13:34 Wib.

untuk mengoreksi hal-hal yang bersifat doktrinal melainkan semacam dorongan agar orang-orang Kristen berbuat berdasarkan apa yang mereka percayai (1:22).⁵

Pada pasal yang ke 2, rasul Yakobus membahas mengenai kemiskinan dan kekayaan. Secara khusus dalam pasal 2:1-13, Yakobus menasehati supaya pembaca benar-benar mengaplikasikan tindakannya terhadap orang miskin tanpa memandang status tertentu. Selanjutnya pasal 2:14-26, rasul Yakobus membahas poin penting yaitu iman dan perbuatan. Jika memperhatikan keseluruhan teks Yakobus 2:14-26 sangat jelas bahwa Yakobus menekankan perbuatan buah iman orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Artinya, Yakobus tidak sedang mengabaikan peranan iman dalam keselamatan. Jadi, sebenarnya ayat 17 justru menekankan bahwa orang yang sudah mengaku percaya, seharusnya mewujudkan imannya melalui perbuatan yang nampak. Karena jika seseorang mengaku percaya, namun tidak mengaktualkan dalam tindakan nyata, itulah iman yang kosong. Bagi Yakobus, iman bukan hanya sekedar persetujuan intelektual semata, karena setan pun mengakui bahwa Allah hanya satu (ayat 19). Pada dasarnya, mengakui bahwa Allah itu ada, itu baik, tetapi lebih dari itu tidak akan berguna bagi orang di sekitar jika sekedar pengakuan atau semacam pengetahuan. Yakobus ingin, agar iman yang benar nampak dalam sebuah tindakan yang nyata. Dengan demikian, dapat dipahami Yakobus 2:7 merupakan penegasan Rasul Yakobus tentang iman yang dinyatakan dalam perbuatan.

Jadi sebenarnya Yakobus sedang menasehati orang-orang yang sudah mengaku beriman namun mengabaikan perbuatan. Menurut Leon Morris, Rasul Yakobus sedang menghadapi orang-orang yang memiliki prinsip bahwa yang penting mereka sudah percaya, tidaklah apa-apa bagaimana cara hidup mereka.⁶ Secara teknis mereka disebut sebagai paham antinomianisme yang berasal dari dua kata Yunani yaitu *anti* artinya “tidak percaya atau melawan” dan *nomos* yang artinya hukum. Maka sederhananya, nomianisme merupakan paham yang anti atau tidak percaya hukum Taurat berlaku lagi karena mereka sudah beriman, dengan demikian pasti mereka sudah dibenarkan oleh Allah.

Memahami Iman dan Perbuatan berdasarkan Yakobus 2:17

Apa yang sebenarnya mau ditekankan oleh rasul Yakobus antara iman dan perbuatan? Apakah ada kontradiksi antara iman dan perbuatan? Tentu tidak. Maka secara doktrinal, penulis berpendapat, iman adalah anugerah Allah yang

⁵ Roy B. Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 477.

⁶ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 434.

diberikan kepada orang pilihan untuk mereka percaya. Dari sudut pandang Yakobus, iman tetap dikaitkan dengan kepercayaan kepada Yesus Kristus (Yak. 2:1). Sedangkan perbuatan merupakan aksi atau menghidupi keselamatan dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang disebutkan oleh Yakobus, antara lain, belas kasihan (1:3) dan memberi bantuan (ay. 15; 16). Stephen Tong berpendapat, ketika seseorang yang beriman berpendapat bahwa cukup saja dengan iman, maka tidak perlu lagi memiliki perbuatan atau moral yang baik, menolong orang lain sebenarnya ini benih yang baik untuk bertumbuh, namun sebelum berbuah ia sudah mati.⁷ Artinya iman sebetulnya terlihat dari hasilnya. Itulah sebabnya bagi Tong, orang yang sudah diselamatkan dan beriman tidak akan berbuat sesuka hatinya, karena orang yang sudah benar tentunya sudah berada dalam Kristus dan memiliki benih yang hidup.⁸ Bukankah juga Yesus mengatakan, dari buahnya orang dikenal, sedangkan Paulus menghimbau jemaat di Galatia agar berbuah dalam Roh sebagai bagian dari imannya.

Hasan Sutanto mengatakan, iman yang tanpa perbuatan sama sekali tidak berguna bagi orang yang bersangkutan bahkan bagi orang yang membutuhkan bantuan.⁹ Jadi Sutanto ingin menegaskan bahwa seseorang jika hanya sebatas mengaku sudah percaya tanpa disertai perbuatan yang baik itu tidak ada gunanya sama sekali. Hal ini ditegaskan oleh Yakobus pada ayat-ayat sesudahnya yaitu ayat 15 dan 16.

Bagi Yakobus iman bukan sesuatu yang disepelekan. Karena dalam tulisan-tulisannya ia tetap menekankan iman. Hal ini dibenarkan oleh Paul Enns bahwa tidak dipungkiri Yakobus berbicara banyak tentang iman. Iman adalah cara untuk mendekati Allah (1:6 5:15); iman harus dalam Yesus Kristus (2:1); dan perbuatan manusia akan mendemonstrasikan realitas dari iman (2:18).¹⁰ Yang menjadi persoalan bagi Yakobus bukan orang tidak beriman kepada Yesus Kristus, karena sesuai dengan penerima suratnya tentu mengarah kepada Kristen Yahudi diperantauan, namun soalnya perihal orang yang mengaku ia beriman namun mati atau tidak hidup. Hal ini senada dengan

⁷ Stephen Tong, *From Faith to Faith* (Surabaya: Momentum, 2004), 9.

⁸ Ibid., Tong, 10-11.

⁹ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Pendamaian Yang Patut Didengar* (Malang: Literatur SAAT, 2006), hlm. 205. Hal yang sama juga dipahami oleh Matthew Henry bahwa Perbuatan yang dimaksudkan oleh Paulus ialah perbuatan untuk menaati hukum Taurat sebelum seseorang menerima atau percaya Injil. Bagi Yakobus hal yang ditekankan ialah perbuatan sebagai buah keselamatan sebagai bentuk ketaatan pada Injil. Maka dua-duanya tetap menekankan iman kepada Injil karena Injil adalah sumber keselamatan. Jadi perbuatan tidak cukup bagi Paulus untuk selamat dibandingkan Iman sedangkan sebaliknya iman yang sama ditekankan oleh Yakobus yang semestinya menghasilkan perbuatan. Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1& 2Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Dan Wahyu* (Surabaya: Momentum, 2016), 333.

¹⁰ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology 1* (Malang: Literatur SAAT, 2019), 107.

yang dikatakan oleh Morris bahwa persoalan yang disoroti oleh Yakobus bukan, "Apakah seseorang mau beriman? Melainkan kapan iman itu mati dan kapan hidup?"¹¹ Jadi, bagi Yakobus, iman perlu diaktualisasikan dalam perbuatan. Jika mengaku sudah beriman, itu tidak cukup bagi Yakobus. Itulah sebabnya bagi Morris, jenis iman ini seperti yang dimiliki setan-setan (2:19), namun mereka gentar. Morris menambahkan bahwa iman yang tidak mengubah seseorang untuk berbuat baik, bagi Yakobus itu iman yang mati. Dalam hal ini, Yakobus tidak sedang menyangkal pentingnya iman; melainkan menandakan bahwa iman lebih dari sekedar intelektualisme yang kosong.¹²

Mengutip penjelasan John Calvin seperti yang dikutip oleh Sutanto yang menjelaskan bahwa Yakobus dalam hal ini tidak membicarakan cara seseorang dibenarkan oleh Allah, namun perbuatan baik selalu dihubungkan dengan iman. Bagi Paulus ketika seseorang dibenarkan dengan iman hal itu berarti tidak ada yang dapat diandalkan untuk membenaran di hadapan Allah kecuali iman. Yakobus menekankan hal yang berbeda; baginya seorang yang sudah beriman harus menyatakan dalam perbuatan. Jadi Yakobus tidak berbicara dasar keselamatan. Paulus menggunakan kata dibenarkan dalam artian pemberian status benar secara cuma-cuma di depan pengadilan Allah. Sedangkan Yakobus menggunakannya dalam pengertian kebenaran yang dinyatakan melalui kelakuan di depan manusia.¹³ Melihat pendapat Calvin di atas, maka sebenarnya Paulus dan Yakobus tidak saling bertentangan karena Paulus dan Yakobus menjelaskan membenaran dari persepektif yang berbeda.

Menurut Dibelius sebagaimana yang dikutip oleh Sutanto bahwa, Yakobus tidak sedang mengajarkan hal yang nuansanya dogmatis melainkan hal yang praktis. Yakobus ingin orang Kristen mempraktikkan imannya dalam perbuatan nyata. Paulus menekankan perbuatan sebagai hubungannya dengan hukum ritual, sunat, hari raya dan ritus kesucian sedangkan Yakobus berkaitan dengan hal-hal yang etis dan sederhana khususnya kasih dan belas kasihan.¹⁴ Itulah sebabnya, perbuatan yang disoroti oleh

¹¹ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 435. William Barclay juga mengatakan bahwa hal yang disoroti oleh Yakobus ialah pengakuan iman yang tanpa disertai tindakan nyata. Ia memilih ilustrasi yang secara gamblang menjelaskan apa yang ia maksudkan. Menurut Yakobus jika seseorang merasa simpati terhadap seseorang yang keadaannya menyedihkan seperti tidak punya pakaian atau makanan untuk dimakannya, maka hal itu tidak akan berarti jika kata-kata tidak disertai dengan usaha. Hal itu tidak ada gunanya, inilah iman yang mati. William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 120.

¹² Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 435-436.

¹³ Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Pendamaian Yang Patut Didengar*, 252.

¹⁴ Ibid., 253. Isu yang sering dipertentangkan ialah teologi Paulus dan Yakobus tentang iman dan perbuatan. Penulis dalam hal ini setuju dengan penjelasan Enns yang mengatakan bahwa dalam hal iman dan perbuatan tidak ada kontradiksi, melainkan memiliki hubungan. Bagi Enns, Yakobus menekankan

Paulus adalah bentuk legalisme orang-orang Yahudi terhadap hukum Taurat dan ritual keagamaan sedangkan Yakobus menyoroti perbuatan dari sudut kasih dan belas kasihan yang mendorong orang-orang percaya mengasihi sesama orang beriman yang miskin dan kekurangan.

Bagi Paulus status yang benar merupakan anugerah yang diterima dengan iman sehingga manusia tidak bisa bangga dengan perbuatannya (Rom. 3:27-31) hal ini yang sering termaktub dalam surat Paulus. Sedangkan Yakobus “iman”¹⁵ harus diwujudkan dalam perbuatan (Yak. 2:17;20,26).¹⁶ Itulah sebabnya, penulis setuju dengan pendapat Barclay bahwa, “Kita tidak diselamatkan oleh perbuatan-perbuatan kita, tetapi diselamatkan untuk perbuatan-perbuatan. Maka Paulus menekankan hal pertama sedangkan Yakobus menekankan hal kedua”.¹⁷ Jadi, dalam hal ini, Yakobus dan Paulus tidak saling kontradiksi melainkan saling melengkapi satu sama lain.

Jadi ketika seseorang mengaku percaya bagi Yakobus itu tidak cukup. Henry menegaskan, orang yang berpikir demikian, ia berbuat salah bagi Allah, dan merupakan sebuah penipuan jiwa mereka sendiri. Iman yang palsu sama menjijikannya dengan kasih yang palsu dan keduanya menunjukkan hati yang mati terhadap segala kesalehan sejati.¹⁸ Pengakuan belaka tidak cukup membuktikan iman yang sejati tetapi perlu buah iman yang nyata. Sehingga, ayat 17 merupakan kesimpulan mengenai iman yang dijelaskan Yakobus pada ayat 14-16. Yakobus mengatakan, jika iman tidak disertai perbuatan itu adalah iman yang mati. Tentunya, inilah yang dimaksud iman yang mati atau iman yang tidak berguna sama sekali. Terkait kata mati dalam ayat 17, I- Jin Loh dan Howard A. Hatton mengatakan, mati di sini sebuah kiasan yang artinya tidak hidup atau tidak bekerja dan tidak berguna.¹⁹ Tentunya, seseorang yang sekedar mengaku atau

perbuatan dari orang percaya dalam hal relasi dengan iman, sebaliknya Paulus menekankan karya Kristus dengan relasi dengan iman. Enns, *The Moody Handbook of Theology 1*, 107. Stott menegaskan bahwa tidak ada perbedaan dari keduanya karena menanggapi situasi-situasi yang berbeda, sehingga butuh penekanan teologi yang berbeda. Paulus menghadapi Yudaisme yang mengajarkan pembenaran oleh perbuatan baik melalui hukum Taurat. Yakobus menghadapi kaum intelektual yang mengajarkan iman ortodoksi yang mandul. Stott, *Kristus Yang Tiada Tara*, 63.

¹⁵ Zuck, *A Biblical Theology of The New Testament*, 487. Dalam pasal 2:14-26 istilah iman atau percaya muncul 14 kali. Ini terbagi menjadi iman yang dideskripsikan Yakobus. Dalam makna positif, Yakobus membuat referensi untuk iman yang ditunjukkan oleh perbuatan dengan membandingkan iman Abraham. Dari sisi negatif Yakobus mengacu pada iman yang tanpa perbuatan dengan membandingkan iman roh-roh jahat.

¹⁶ Sutanto, *Surat Yakobus: Berita Pendamaian Yang Patut Didengar*, 258.

¹⁷ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*, 119.

¹⁸ Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1& 2Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Dan Wahyu*, 336-337.

¹⁹ I-jin Loh dan Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus* (Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2009), 81. Hatton, 81.

mampu berteori, tanpa ada buahnya, itu sebenarnya tidak berfaedah. Ibarat sebuah pohon pisang, seorang petani tentu ingin menikmati dari buahnya, jika pohon pisang tidak berbuah maka pohon pisang itu akan ditebang. R. C. Sproul berpendapat, pengakuan di bibir saja tanpa adanya manifestasi dari buah iman bukan iman yang menyelamatkan.²⁰ Tepatlah apa yang dikatakan oleh Zuck bahwa perbuatan merupakan ekspresi atau perwujudan iman yang sejati dan kehidupan baru di dalam Kristus. Yakobus menekankan bahwa iman sejati pasti menghasilkan perbuatan kasih dan ketaatan.²¹ Itulah sebabnya orang yang berbuat baik karena sudah beriman dan selamat tentu akan selalu taat dalam imannya dan berbuah bagi Kristus dan terekspresikan dalam tutur kata dan tindakan bagi sesama manusia.

Menurut Thomas R. Schreiner, iman yang sungguh-sungguh membenarkan tidak dipisahkan dengan perbuatan baik.²² Artinya iman yang benar akan mengalirkan perbuatan yang baik. Dengan maksud yang lain bahwa perbuatan baik adalah buah iman dan bukan dasar untuk membenaran. Sehingga bagi Yakobus iman yang tidak menghasilkan buah itu mati dan tidak ada gunanya bagi orang di sekitar.

Maka menurut penulis, maksud dari Yakobus 2:17 ialah nasihat Yakobus agar setiap orang yang sudah percaya kepada Yesus Kristus benar-benar menghidupi imannya dalam perbuatannya terhadap orang yang membutuhkan pertolongan. Sekaligus ayat 17 semacam penegasan dari iman yang sejati bagi Yakobus. Iman yang sejati bagi Yakobus ialah iman yang dibuktikan melalui perbuatan baik.

Aplikasi Iman dan Perbuatan di Masa Pandemi

Iman secara sederhana berarti pengakuan akan objek yang diimani tentunya ialah Yesus Kristus, sedangkan perbuatan berarti tindakan yang terwujud sesuai apa yang diimani. Karena itu, seyogiahnya orang yang sudah percaya menghidupi imannya dalam perbuatan yang nyata. Ibarat sayur tanpa garam, jika sayur tanpa garam maka tentu tidak memiliki rasa, bahkan mungkin akan dibuang sekalipun sudah melewati proses pemasakan. Demikian pula dengan orang percaya yang telah beriman kepada Yesus Kristus, harus hidup dalam iman yang nyata. Seperti Yesus ajarkan, “jika garam itu tawar,

²⁰ R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen* (Malang, 2020), 217.

²¹ Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament*, 489-490. Hal yang sama juga dipahami oleh R. C. Sproul bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Bagi Yakobus iman demikian tidak membenarkan seseorang pun, karena iman demikian tidaklah hidup. Namun iman yang hidup akan menghasilkan perbuatan yang baik. Itulah sebabnya perbuatan yang baik bukan dasar untuk dibenarkan. Hanya Yesus Kristus yang membenarkan orang berdosa.

²² Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2015), 422.

dengan apakah ia diasinkan lagi? Tidak ada, selain dibuang dan diinjak orang (Mat. 5:13)”.

Maka berdasarkan analisis Yakobus 2:17 orang percaya dituntut untuk berbuah dalam iman melalui perbuatan baik. Secara praktis, jika orang percaya tahu bahwa ada yang berkekurangan dan membutuhkan pertolongan, jangan diabaikan. Itulah sebabnya, orang percaya disebut juga sebagai anak-anak terang, karena telah diterangi oleh Injil keselamatan dalam Yesus Kristus. Maka orang percaya mampu berbuat baik, karena ia telah beroleh rahmat sejati. Orang percaya tidak bermegah karena berbuat baik, sebaliknya bermegah karena ia sudah selamat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam situasi apa pun orang percaya harus aktif menyatakan perbuatan baik sebagai buah keselamatannya. Itulah sebabnya, dalam masa-masa seperti ini orang percaya tetap dipanggil untuk memiliki kepedulian bagi sekitarnya atau di lingkungan di mana orang percaya berada. Dalam arti yang lain, orang percaya harus memiliki kepekaan bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan, ringan memberi sebagai rasa solidaritas kemanusiaan. Intinya kebaikan yang dilakukan orang percaya lahir dari iman yang sejati.

Karena itu, orang percaya perlu memiliki sikap kepedulian kepada sesama. Kepedulian adalah salah satu bentuk ekspresi kasih. Orang yang tidak percaya pun bisa peduli dan mengasihi sekalipun dengan motif kebanggaan diri, apalagi orang percaya yang telah diubahkan Injil. Jadi, pada dasarnya, orang Kristen dipanggil untuk menjadi pelaku-pelaku iman. Di sinilah sebenarnya esensi iman yang ditekankan Yakobus agar orang Kristen menghasilkan buah-buah imannya dalam perbuatan. Iman tidak hanya stagnan pada teori-teori belaka, karena iman yang menyelamatkan akan menghasilkan buah-buah keselamatan.

Kesimpulan

Yakobus menuliskan suratnya dalam bentuk himbaun yang bersifat praktis yang ditujukan kepada pembacanya yaitu orang-orang percaya (Kristen Yahudi) agar mereka menghidupi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, bagi Yakobus iman bukan sekedar pengakuan intelektual saja seperti setan, namun sejatinya iman dalam pemikiran Yakobus adalah iman yang bekerja sama dengan perbuatan-perbuatan.

Perbuatan bagi Yakobus menandakan iman yang hidup. Maka itulah sebabnya, dalam Yakobus 2:17, ia menyimpulkan tentang iman yang mati jika tidak dihidupi oleh perbuatan-perbuatan. Sehingga akhirnya, Yakobus memberi sumbangsi pengajaran yang

relevan bagi anak-anak Tuhan masa kini untuk terus berbuat baik sebagai buah keselamatan.

Referensi

Alinurdin, David. "COVID-19 dan Tumit Achilles Iman Kristen." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 19, no. 1 (2020).

Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology 1*. Malang: Literatur SAAT, 2019.

Hatton, I-jin Loh dan Howard A. *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat Yakobus*. Jakarta: LAI dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2009.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Dan Wahyu*. Surabaya: Momentum, 2016.

"Iman Beperang Melawan Covid-19." <https://ntt.kemenag.go.id/opini/648/iman-berperang-melawan-covid-19>, n.d.

Halim Malik, "Penelitian Kualitatif," Kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com>. Penelitian-kualitatif. Dirujuk 22 November 2021, 13:34 Wib.

Leon Morris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2014.

Halim Malik, "Penelitian Kualitatif," Kompasiana.com, <https://www.kompasiana.com>. Penelitian-kualitatif.

Putra, Adi, and Yane Henderina Keluanan. "Misi Multikultural Yesus Kepada Perempuan Kanaan Berdasarkan Matius 15: 21-28." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2021): 165–181.

Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2015.

Sina, Peter Garlans. "Ekonomi Rumah Tangga Era Pandemi Covid-19." *Journal Of Management* 12, no. 2 (2020).

Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Malang, 2020.

Stott, Jhon. *Kristus Yang Tiada Tara*. Surabaya: Momentum, 2018.

Sutanto, Hasan. *Surat Yakobus: Berita Pendamaian Yang Patut Didengar*. Malang: Literatur SAAT, 2006.

Tong, Stephen. *From Faith to Faith*. Surabaya: Momentum, 2004.

William Barclay. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Yakobus, 1&2 Petrus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.

Zuck, Roy B. *A Biblical Theology of The New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.